

KARAKTER DAN WARNA LOKAL CERPEN-CERPEN JAWA POS TAHUN 2000

*(The Fictional Characters and Local Colours
in Jawa Pos Short Stories During 2000s)*

Mashuri

Balai Bahasa Jawa Timur

Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia

Posel: misterhuri@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini berusaha menelaah cerpen-cerpen *Jawa Pos* sepanjang tahun 2000 yang dihasilkan oleh para penulis Jawa Timur. Tujuannya adalah untuk menggali karakter dan lokalitas Jawa Timur. Dengan bertumpu pada analisis karakter dan gaya, ternyata karakter fiksi Jawa Timur tidak monolitik. Fakta itu bersesuaian dengan sosio-kultur Jawa Timur yang multietnik sebagai latar penulis dan tema-tema yang mendasari karya. Meski demikian, nuansa *black humour* atau humor pahit masih menjadi faktor dominan sebagai gaya penulisan selain ada juga gaya sarkas, satir, dan ironi. Tema yang diunggah tidak hanya lokalitas kampung dan kearifan lokal subkultur, tetapi masalah urban dengan bumbu realisme magis, tema-tema sufi, dan religiusitas. Lokalitas yang menjadi latar sosiokultur meliputi beberapa subkultur Jawa Timur, antara lain Arekan, Pesisir, Mataraman dan Madura. Dengan demikian, cerpen-cerpen Jawa Pos tahun 2000 menyimpan transisi diskursif dalam konteks peralihan milenium, dengan mengusung tema-tema yang bertumpu pada isu-isu lokal yang bersanding dengan wawasan global.

Kata Kunci: karakter cerpen, *Jawa Pos*, warna lokal Jawa Timur

Abstract: *This research is trying to describe short stories in Jawa Pos written by East Java writers during 2000s. The purpose of the study is to explain local wisdom and characteristic among East Java people. Using the characterization and stylistic analysis, it turns out that the fictional characters in those East Java short stories are not merely single entity. The fact is actually correspondences with the multiethnics East Javanese socio-cultural values since it strongly influenc the East Java writers. However, black humour is the dominant factor as the style besides sarcastic, satire, and irony. Those writers are not only focusing on subculturally local wisdom and kampong values, but also interested in urban problems with its magic realism, sufism themes, and religiosity. Localities as the socio-cultural background are namely Arekan, Pesisir, Mataraman, and Madura. Therefore, we can conclude that short stories in Jawa Pos during 2000s have discourse transition in terms of millennium shift context, containing local issues which side-by-side with global matters as its themes.*

Keywords: *short story characters, Jawa Pos, East Javanese lokal colours*

PENDAHULUAN

Studi terhadap *Jawa Pos* sudah banyak dilakukan para sarjana seiring perkembangan media tersebut yang semakin penting dan diperhitungkan baik dari perspektif komunikasi maupun

politik. Ditambah lagi perkembangan studi media di Indonesia menunjukkan gejala yang masif. Namun, studi yang mengambil objek cerpen-cerpen yang terbit di *Jawa Pos* sebagai bahan kajian masih dapat dihitung dengan jari. Ditemukan beberapa kajian berobjek

cerpen *Jawa Pos*, tetapi hanya sebatas tugas akhir studi sarjana strata satu dengan pendekatan intrinsik dan dari sisi kebahasaan yang tidak relevan dengan studi ini. Dari sekian kajian tentang cerpen *Jawa Pos*, studi Danerek (2013, hlm. 418—428) sempat menyinggung cerpen koran di *Kompas* dan *Jawa Pos* sebagai karya penting dan berideologi perlawanan budaya meskipun fokus kajiannya pada Seno Gumira Adjidarma. Oleh karena itu, tulisan ini focus membahas cerpen-cerpen *Jawa Pos* tahun 2000 dengan bertumpu pada karakter fiksi dan warna lokal. Dengan demikian, yang menjadi objek adalah cerpen penulis Jawa Timur.

Selama rentang waktu yang panjang, sastra koran memang dipandang sebelah mata oleh berbagai kalangan. Meski demikian, sebelum Danerek (2013) yang menganggap bahwa sastra koran patut dijadikan pijakan dalam memahami kondisi sosio-kultural, beberapa ahli sastra sudah membahas arah perkembangan sastra dengan bertumpu pada perkembangan sastra koran. Sebagaimana yang disinyalir Darma (2007) sejak tahun 1970-an yang kemudian diperkokoh pada tahun 1980, sastra koran hadir dalam belantika sastra Indonesia. Sekian banyak koran merasa berkepentingan memuat cerpen, terutama pada hari minggu. Selain cerpen, koran minggu biasanya menghadirkan artikel sastra, puisi dan hal lain terkait dengan seni sastra, yang tentu saja berbeda dengan era 1970-an. Mulai tahun itulah, dominasi pers Jakarta kena gugat (Darma, 2007, hlm. 213).

Tahun 2000 dipilih sebagai bentang waktu pemuatan karena beberapa hal yang bersifat estetika. Terkait dengan fase yang berakhir pada tahun 2000, Mahayana (2006) menilai fase ini disebut sebagai fase pendalaman estetika. Pada fase ini ruang eksperimentasi cerpen semakin terbuka.

Estetika cerpen semakin berkembang dan tidak hanya terpaku pada persoalan tema, tetapi sudah mengarah pada gaya, *style*, gaya dan penyampaian ekspresinya (Mahayana, 2006, hlm. 24). Dengan demikian, muncul kesadaran dari cerpenis untuk melakukan serangkaian tawaran estetika yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Bahkan, sebagian di antaranya sudah melampaui generasi sebelumnya dalam soal teknik dan penceritaan. Hal ini terkait dengan semakin terbukanya informasi dan maraknya penerjemahan sastra dunia ke dalam sastra Indonesia yang pada fase sebelumnya memang cukup terbatas seiring dengan peralihan keterbukaan informasi dan akses.

Pada rentang 1991—2000 muncul kesadaran menarik terkait dengan cerpen koran. Anwar dan Mulyanto (1993) menyebutkan, genre cerita pendeklah yang mempunyai prospek paling cerah dibanding jenis karya sastra yang lain. Cerita pendek tidaklah identik dengan cerita yang pendek, tidak juga abstraksi novel. Cerpen yang benar-benar baik memancarkan keberadaannya sebagai kesatuan yang mandiri, utuh, dan khas. Ditegaskan pula pada masa-masa ini cerita pendek terus lahir bersama produk jurnalistik. Yang perlu diperhatikan, sebagaimana ciri sastra produk jurnalistik, cerita pendek cepat sekali terlupakan seiring dengan hilangnya lembar koran atau majalah.

Penelitian ini memfokuskan kajian pada cerpen-cerpen di koran *Jawa Pos* pada tahun 2000, karena ada asumsi pada masa-masa itu terjadi pergeseran posisi *Jawa Pos* sebagai media yang selama ini tidak memerhatikan cerpen menjadi pemerhati cerpen. Selain itu, berdasarkan data statistik, penulis Jawa Timur yang dimuat dalam koran tersebut semakin banyak dan teratur. Di sisi lain, fase 2000 merupakan fase krusial dari pergeseran estetika dalam dunia cerpen di Indonesia sebagaimana yang

disinyalir Mahayana (2006). Ditambah lagi perkembangan koran ini semakin menasional dengan slogan koran nasional dari Surabaya. Tentu itu sangat relevan karena sejarah *Jawa Pos* sendiri sangat panjang dengan pergeseran-pergeseran fokus yang terus berubah.

Menurut Rahzen (2000), posisi *Jawa Pos* dengan slogan koran nasional yang terbit dari Surabaya memang menyiratkan sebuah paradoks. Dahlan Iskan dan *Jawa Pos* menjadikan bahasa Indonesia menjadi bahasa rakyat: di sana nyaris tak ada refleksi. Apa yang dikatakan maka itu pula yang dilakukan. Inilah yang menjadi karakteristik *Jawa Pos* dan nyaris seluruh media yang terkoneksi dengannya (JPNN, red.). Ia memang berada di aras lokal, tetapi sekaligus menolak lokalitas itu. *Jawa Pos* bermain di antara *sense* dan *common sense* (Rahzen, 2000, hlm. 427). Tenggara tersebut, jika dikorelasikan dengan pemuatan cerpen di koran, memang benar dari segi jumlah karena selama tahun 2000, hanya ditemukan delapan belas buah cerpen yang ditulis penulis lokal. Meski demikian, dari segi kualitas, tengara tersebut tidak dapat dibenarkan karena cerpen-cerpen *Jawa Pos* tahun 2000 masih bertumpu pada warna lokal.

Sementara itu, pembahasan hanya dibatasi pada cerpen-cerpen hasil karya pengarang Jawa Timur atau yang berbicara tentang Jawa Timur untuk memfokuskan kajian dan dapat diperoleh gambaran lokalitas cerpen-cerpen Jawa Timur. Hal itu karena terdapat asumsi bahwa karakter dan lokalitas cerpen-cerpen *Jawa Pos* sangat diperhitungkan. Apalagi *Jawa Pos* sebagai koran lokal dan pada tahun-tahun itu adalah fase pendalaman estetika yang berpatok pada sublimasi bentuk (karakter) dan isi (lokalitas) dalam cerpen.

Studi ini menggunakan elaborasi dua teori, yaitu teori karakter fiksi dan lokalitas. Stanton (2007) menegaskan, karakter fiksi tergantung pada gaya.

Stanton menjelaskan, dalam sastra, gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Pengarang yang memakai alur, karakter, dan latar yang sama hasil tulisan keduanya sangat berbeda. Perbedaannya terletak pada bahasa dan menyebar dalam berbagai aspek, seperti kerumitan, ritme, panjang pendek kalimat, detail, kekonkretan, dan banyaknya imaji dan metafora. Campuran dari berbagai aspek di atas (dengan kadar tertentu) akan menghasilkan gaya (Stanton, 2007, hlm. 61).

Menurut Stanton (2007), gaya terkait dengan maksud dan tujuan sebuah cerita. Satu elemen yang amat terkait dengan gaya adalah *tone*, yang merupakan sikap emosional pengarang yang ditampilkan dalam cerita. *Tone* bisa menampak dalam berbagai wujud baik yang ringan, romantis, ironis, misterius, senyap, bagai mimpi, maupun penuh perasaan. Ketika seorang pengarang mampu berbagi 'perasaan'/'*mood*' dengan sang karakter dan ketika perasaan itu tecermin pada lingkungan, *tone* menjadi identik dengan 'atmosfer'. Pada porsi tertentu ia dimunculkan oleh fakta; akan tetapi yang terpenting adalah pilihan detail pengarang ketika menyodorkan fakta-fakta itu dan tentu saja gaya pengarang sendiri (Stanton, 2007, hlm. 63). Oleh karena itu, ada senyawa kimiawi antara 'pengarang' dan lingkungan sosiokulturalnya dalam melahirkan karyanya. Inilah yang diacu sebagai karakter fiksi dalam tulisan ini.

Sementara itu, Ratna mencatat bahwa dalam sejarah sastra Indonesia yang dikenal adalah sastra warna lokal, yaitu karya sastra dengan melukiskan ciri-ciri daerah tertentu (Ratna, 2005, hlm. 391). Menurutnya, warna lokal memang tidak hanya melulu pedesaan, tetapi juga perkotaan. Warna lokal dalam sastra sangat relevan dengan bingkai kebangsaan Indonesia yang bersifat multikultur dan memiliki kekayaan

budaya yang luar biasa. Beberapa ahli mencatat beberapa sastra warna lokal yang terkait dengan agama, kepercayaan, kehidupan kelompok atau suku, sistem pertanian, kekerabatan, mitologi, takhayul, dan lainnya (Ratna, 2005, hlm. 395). Lebih jauh Ratna (2005, hlm. 397) menegaskan, sebagai dokumen, sastra warna lokal dan dengan demikian juga karya sastra pada umumnya berfungsi untuk memperkenalkan tema, pandangan dunia, kecenderungan masyarakat kontemporer, aliran, paham, dan ideologi dominan dalam suatu kolektivitas.

METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pencatatan terhadap dokumen. Teknik itu digunakan untuk mencatat hal-hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Pencatatan dilakukan pada teks, motivasi, dan wacana warna lokal Jawa Timur. Teknik analisisnya adalah analisis isi dengan memerinci kata-kata atau kalimat dan dipisah-pisah menurut kategori untuk memperoleh simpulan. Selain dengan metode tersebut juga digunakan metode gabungan antara metode karakterisasi dalam telaah fiksi juga terkait dengan warna lokal yang menghuni wilayah kajian budaya. Kajian budaya memfokuskan pada narasi, dekonstruksi, dan hermeneutika (Barker, 2004). Diharapkan dengan metode itu hasil kajian bisa lebih ideal karena menyangkut unsur di dalam dan di luar teks. Dengan demikian, dapat diperoleh sebuah telaah cerpen-cerpen Jawa Pos tahun 2000 yang komprehensif.

PEMBAHASAN

Grafik Pemuatan Cerpen di Jawa Pos

Tahun 1980-an sampai 2000 media massa yang terbit di Surabaya dan konsisten terhadap pemuatan karya sastra adalah *Surabaya Post*. Bahkan,

rubrik cerpen sudah ada sejak tahun 70-an akhir meskipun tidak teratur. Rubrik tersebut semakin kontinu dan ditangani secara serius mulai medio tahun 1980-an. Sejak saat itu, dapat dikatakan rubrik sastra *Surabaya Post* merupakan barometer sastra dan memiliki standar yang berwibawa di Jawa Timur, bahkan nasional. Pada masa-masa ini, pemuatan karya sastra jenis cerpen di *Jawa Pos* masih ala kadarnya. Pemuatan cerpen di *Jawa Pos* baru stabil pada medio tahun 1990-an. Kedua media tersebut tidak hanya menampung karya penulis Jawa Timur, tetapi juga karya penulis dari luar Jawa Timur.

Dari tahun 1991—2000 ditemukan 132 cerpen yang ditulis penulis Jawa Timur. Pada tahun 1991 beberapa nama cerpenis tampak kurang familiar, hanya sekitar tiga cerpenis yang namanya cukup dikenal hingga kini, meliputi Agus Sunyoto (dua cerpen), Sugiono (dua cerpen), dan Bagus Putu Parto (satu cerpen). Pada tahun 1992, terdapat sebelas cerpen ditulis sepuluh penulis Jawa Timur dengan Moes Loindong dengan dua cerpen. Pada 1993, ada tiga belas cerpen ditulis penulis Jatim. M. Shoim Anwar menyumbang lebih dari tiga cerpen. Pada 1994, ditemukan delapan cerpen yang ditulis penulis Jawa Timur. Pada 1995 sekitar tujuh cerpen, 1996 berjumlah empat belas cerpen, 1997 ditemukan sembilan belas cerpen, 1998 ada lima belas cerpen. Tahun 1999, terdapat 23 cerpen yang ditulis penulis Jawa Timur.

Sementara itu, pada tahun 2000, tercatat delapan belas cerpen ditulis penulis Jawa Timur. Dari delapan belas cerpen tersebut ternyata ditulis sembilan penulis, dengan perincian: Bonari Nabonenar (tiga cerpen), Makmunudin Anwari (satu cerpen), Sugiono (tiga cerpen), M Fudoli Zaini (tiga cerpen), Beni Setia (dua Cerpen), Tatang Mahardika (satu cerpen), Kusprihyanto Namma (satu cerpen), Bagus Putu Parto

(satu cerpen), dan M. Shoim Anwar dilihat pada tabel 1 (satu cerpen). Rincian lengkapnya dapat

Tabel 1 Cerpen yang ditulis penulis Jawa Timur, tanggal pemuatan, dan asal penulis

Cerpen-Cerpen Jawa Pos Tahun 2000 yang Ditulis Penulis Jatim				
No	Judul	Penulis	Tanggal	Tinggal
1.	Asu Animalenium	Bonari Nabonenar	2-1-2000	Trenggalek/Malang
2.	Bayangan	Makmunudin Anwari	23-1-2000	Lamongan
3.	Prahara di Taranusa	Sugiono	13-2-2000	Surabaya
4.	Rumah di Atas Bukit	M. Fudoli Zaini	27-2-2000	Sumenep/Surabaya
5.	Ningnang	Beni Setia	5-3-2000	Bandung/Madiun
6.	Panglima	Tatang Mahardika	12-3-2000	Surabaya
7.	Tuyul	Kusprihyanto Namma	19-3-2000	Ngawi
8.	Iqra' Bismi Rabika	Sugiono	26-3-2000	Surabaya
9.	Bidadariku	Bonari Nabonenar	2-4-2000	Trenggalek
10.	Rindu Badria	M. Fudoli Zaini	9-4-2000	Sumenep
11.	Dialog Kejujuran	Sugiono	28-5-2000	Surabaya
12.	Kolam di Lereng Bukit	M. Fudoli Zaini	4-6-2000	Sumenep
13.	Aku Ingin Jadi Walikota	Bagus Putu Parto	25-6-2000	Ngawi
14.	Telepon	M. Fudoli Zaini	16-7-2000	Sumenep
15.	Desy	M. Shoim Anwar	20-8-2000	Jombang/Surabaya
16.	Negeri Angin	M. Fudoli Zaini	24-9-2000	Sumenep
17.	Menari Sampai Mati	Beni Setia	5-11-2000	Madiun
18.	Hamili Aku Yo	Bonari Nabonenar	19-11-2000	Trenggalek

Karakter Cerpen-Cerpen Jawa Pos Tahun 2000

Sepanjang tahun 2000, hampir tiap bulan terdapat pemuatan cerpen penulis Jawa Timur. Hanya pada bulan Desember tidak ada cerpen karya penulis Jawa Timur. Dari sembilan penulis pada tahun 2000, enam di antaranya dikenal sebagai penulis yang sudah mapan dalam segi estetika, yaitu M Fudoli Zaini, Beni Setia, M. Shoim Anwar, Kusprihyanto Namma, Bagus Putu Parto, dan Bonari Nabonenar. Para penulis sudah memiliki karakter penulisan. Karakter karya dan gaya penulisan memang tidak dapat dilepaskan dari penulis bersangkutan.

Bonari Nabonenar dikenal memiliki kelebihan dalam menyandingkan hal-hal yang berbau kontemporer

dengan tradisi atau khazanah lama dalam cerpen-cerpennya. Karyanya berupa narasi karikatural yang cukup menggelitik karena memiliki sasaran atau *discourse* politik dan kulturalnya kuat. Hal itu tampak dalam "Asu Animalenium" (*Jawa Pos*, 2 Januari 2000). Nabonenar mengunggah kelebihannya dengan mengambil momen milenium. Ia berusaha membedah sifat 'asu' yang terdapat dalam diri manusia, terutama dalam diri tokoh Antini yang terjerat perselingkuhan karena penggunaan internet yang keliru. Ia menjelma anjing. Sekilas, perihal perubahan manusia menjadi anjing mirip dengan prosa Seno Gumira Ajidarma "Wongasu", tetapi kisah yang berbeda.

Begitu pula dengan karakter cerpen “Bidadariku” (*Jawa Pos*, 2 April 2000). Cerpen tersebut memiliki intertekstualitas dengan kisah Jaka Tarub yang sering dianggap sebagai dongeng di Jawa dan Madura. Kisahnya kekinian, tetapi balutan dongengnya masih kental. Dialog dan penokohnya dibuat mutakhir, semisal adanya sapaan Jaka Tarub pada Dewi Nawangwulan dengan “hai nona manis” dan sebaliknya Nawangwulan pada Jaka Tarub dengan sebutan “Mas Jaka”. Jika dilihat dari alur, antara si Aku dan Jaka Tarub memiliki alur yang sama. Cerpen ini berikhtiar untuk mengaktualisasikan nilai-nilai lama dalam kehidupan sehari-hari dan riil dalam konteks sosial dan ekonomi. Hal senada juga dapat ditemui dalam cerpen Nabononar berjudul “Hamili Aku Yo” (*Jawa Pos*, 19 November 2000).

Adapun cerpen “Bayangan” karya Makmunudin Anwari (*Jawa Pos*, 23 Januari 2000) merupakan sebuah monolog atau dialog internal tokohnya sendiri. Yang menggelitik, tokoh cerpen ini mengambil nama pengarangnya: Anwari. Si Anwari dihantui oleh rasa bersalah yang akut sehingga dialog dalam dirinya berlangsung sangat sengit mengingat apa yang dilakukannya sangat berani. Ia telah membunuh seorang gadis yang dicintainya karena ia menuduh ia berselingkuh dengan seorang pria. Si pria itu pun dibunuh Anwari. Padahal, si gadis dengan si pria yang mati itu belum bisa dipastikan melakukan perselingkuhan. Pengalurannya me-ngambang.

Sugiono kerap menyuguhkan ironi. Salah satunya dalam “Prahara di Taranusa” (*Jawa Pos*, 13 Februari 2000). Cerpennya bukanlah rentetan narasi yang “berdaging”, tetapi kadang-kadang berupa uraian filsafat dan dialog-dialog panjang tentang ontologi. Namun, dalam cerpen ini, Sugiono berusaha mengawinsilangkan antara keprihatinan terhadap realitas yang banal dengan idealitas yang

kerap tertera di kitab suci dan dalam pemikiran luhur tentang hidup dan kehidupan. Ia berkisah tentang prahara yang melanda penduduk dan alam Taranusa. Taranusa sendiri bisa diungkai sebagai bentuk lain dari Nusantara yang tak lain adalah Indonesia. Dengan demikian, cerpen ini merupakan sebuah alegori dari sebuah realitas. Terdapat nada suram, pahit sebagaimana cerpen Jawa Timur, juga keprihatinan yang mendalam.

Begitu pula dalam “Dialog Kejujuran” (*Jawa Pos*, 28 Mei 2000). Sebagaimana cerpen Sugiono sebelumnya, cerpennya kali ini pun tetap setia pada wejangan yang normatif, penuh nasihat dan ajaran kebajikan. Berkisah tentang dialog antara tokoh aku dan sahabatnya pada dini hari hingga subuh. Tak ada peristiwa yang diuntai, hanya percakapan. Hal senada dapat dijumpai dalam “Iqro Bismi Rabbika” (*Jawa Pos*, 26 Maret 2000). Cerpen itu berupa alegori tentang suatu kondisi yang tidak stabil. Penuh dengan ungkapan filosofis, nasihat dan cenderung normatif. Setting dari cerpen yang merujuk pada makna ‘bacalah atas nama Tuhanmu’ ini berupa hutan ranggas dan simbolik.

M Fudoli Zaini memiliki karakter khas terkait dengan deskripsi dan sufisme. Cerpen “Rumah di Atas Bukit” (*Jawa Pos*, 27 Februari 2000) mengingatkan pada novel almarhum Kuntowijoyo “Khotbah di Atas Bukit”, tetapi sesungguhnya tak ada hubungannya meskipun secara tema dan amanat masih bisa dihubungkan yaitu tentang takdir manusia dan akhir dari pengembaraan hidup. Cerpen ini memiliki hubungan dengan cerpen Zaini “Kolam di Lereng Bukit” (*Jawa Pos*, 4 Juni 2000). Terdapat persamaan setting di antara kedua cerpen ini meskipun secara sudut pandangnya berbeda walau menggunakan aku-an. Di cerpen kolam, yang menjadi aku adalah kolam, sedangkan dalam cerpen rumah ini yang

menjadi aku adalah rumah. Sebuah tawaran sudut pandang personifikasi yang menarik. Cerpen tersebut berkisah tentang siklus hidup, ihwal kesepian, kesendirian, rindu, dan makna hidup sesungguhnya. Nuansa sufi memang cukup kental.

Hal yang sama pada cerpen Zaini lainnya “Rindu Badria” (*Jawa Pos*, 9 April 2000). Dalam cerpen ini, Zaini memberikan satu tawaran bahwa jiwa kanak-kanak adalah jiwa murni. Itu tecermin pada bagian awal cerpen ini yang menggunakan pandangan seorang kanak-kanak, berusia 6 tahun, yang tak memedulikan agama, ras, suku, dan latar belakang lainnya dalam menjalin hubungan dengan kawan-kawannya. Hal senada dalam “Kolam di Lereng Bukit” (*Jawa Pos*, 4 Juni 2000). Zaini konsisten menghadirkan karya dengan nuansa sufi, berkarakter ‘pesantren’, dengan latar desa dan alam yang harmonis. Dalam cerpennya kali ini, Fudoli menggunakan perspektif yang menarik, yaitu kolam di lereng bukit. Kolam itu yang berkisah tentang segala hal yang terjadi di sekelilingnya dengan sudut pandang aku-an. Tentu saja, ia berkisah terkait dengan kehadiran manusia di sana dan perjalanan kehidupan manusia tersebut. Pandangan sufistiknya cukup kental. Salah satunya pada alur yang dibangun melingkar. Selain itu, ada beberapa ungkapan yang menunjuk pada kedalaman batin, kesunyian, takdir dan hal ihwal yang berbau hakikat. Karakter begini memang sangat khas bagi Zaini. Yang agak berbeda dari cerpen Zaini adalah “Telepon” dimuat tanggal 16 Juli 2000. Kepiawaiannya Zaini dalam meramu materi dan ruh kembali tersaji. Kali ini objeknya adalah telepon. Cerpen karyanya ini berkisah tentang sebuah telepon. Gayanya mirip dengan “Kolam di Atas Bukit”, yaitu dengan simbolisme.

Beni Setia juga memiliki karakter khas. Cerpennya “Ningnang” (*Jawa Pos*, 5 Maret 2000) menunjukkan penokohan

Setia yang sering unik dan *nyeleneh*. Nama tokoh cerpennya adalah Ningnang, Klingklong, kepala sekolah Tingtung, dan lainnya. Cerpen tersebut karikatural dengan nada ironi yang tinggi. Nuansa humor pahit membalut suasana yang tercipta didukung dengan nama-nama tokoh yang seakan-akan tanpa nama dan seenaknya saja mengikuti bunyi-bunyian atau *onomatope*. Masalah yang diangkat memang kontekstual pada masanya, tahun 1999—2000, ketika banyak pensiunan guru yang secara ekonomi babak belur.

Penokohan ganjil juga terdapat pada cerpen Setia “Menari Sampai Mati” (*Jawa Pos*, 5 November 2000). Meski demikian, narasi buram yang dirangkai Setia dalam cerpen ini berbeda dengan cerpen ‘Ningnang’. Dalam cerpen ini Setia tidak bicara tentang dunia perguruan meskipun tokoh si aku adalah guru dan seorang rantau. Awalnya memang si aku berbicara tentang masalahnya sendiri, perihal jauh di rantau, juga tentang si istri yang mulai hamil dan mengidam. Ternyata, pusat cerita dan inti dari jalinan narasinya adalah Klonthang, sebuah tokoh yang aneh dan ganjil. Setelah si aku guru selesai dengan kondisi diri dan istrinya, ia pun menggapai kehidupan Klonthang yang tragis. Tokoh-tokoh cerpen ini, sebagaimana tokoh cerpen Beni setia lainnya, memang agak sedikit *nyeleneh*, semisal Klonthang, Koh Ma, Slontong dan lainnya.

Adapun cerpen “Panglima” karya Tatang Mahardika (*Jawa Pos*, 12 Maret 2000) berkisah tentang seorang panglima perang sebuah kerajaan yang terkena masalah serius. Cerpennya merupakan narasi alegori politik, sangat mirip dengan kisah-kisah klasik Inggris dalam drama karya William Shakespeare atau lainnya yang berkisah tentang intrik di istana dan usaha untuk membuat nama

baik keluarga dalam istana dengan mengelabui adanya konflik dan friksi.

Cerpen “Tuyul” karya Kuspiyanto Namma (*Jawa Pos*, 19 Maret 2000) seorang penggerak RSP (Revitalisasi Sastra Pedalaman) pada awal tahun 1990-an dari Ngawi ini berusaha membedah dan mendekonstruksi anasir lokal yang sudah menjadi umum di masyarakat, yaitu ihwal tuyul, sejenis makhluk kejadian di Jawa yang suka mencuri uang. Dengan fasih, Namma mengungkap dunia pertuyulan. Ia menghadirkan dekonstruksi dukun pada sosok Mbah Karyo. Cerpen diakhiri dengan alur akhir yang terbuka.

Berbeda dengan cerpen Namma, cerpen “Aku Ingin Jadi Wali Kota” karya Bagus Putu Parto (*Jawa Pos*, 25 Juni 2000) merupakan karikatur politik dengan sentuhan humor pahit khas Jawa Timur yang bisa saja berparalel dengan lakon wayang “Petruk Jadi Ratu”. Cerpen Parto berkisah tentang seorang tukang becak bernama Sutrimo alias Petruk yang ingin jadi wali kota Surabaya. Keinginannya tersambut oleh jurnalisisme kuning di kota tersebut yang memprofil Sutrimo, *wong cilik*, yang ingin menjadi wali kota. Begitu berita itu muncul, tabiat Sutrimo berubah. Ia mulai malu untuk menarik becak dan berperilaku sebagaimana calon wali kota yang minta dilayani dan dihormati. Arkian, suatu hari, Sutrimo mendengar perkataan sepasang cicak ---persis Angling Darmo, yang membuatnya tersadar. Ia ingin menjalani hidup sebagaimana yang sudah dilakukannya, dan ajaib: ia tidak ingin menjadi wali kota lagi. Sebuah parodi politik yang sangat khas.

Cerpenis M. Shoim Anwar juga memiliki gaya dan karakter yang berbeda dengan lainnya dan tampak dalam “Desy” (*Jawa Pos*, 20 Agustus 2000). Anwar mengawali cerpen ini dengan *flashback*. Diawali dengan sebuah kondisi tokoh aku yang

terjerembab. Baru di bagian kedua cerpen, dia mengungkap siapa wanita itu yang ternyata adalah Desy. Cerpen ini memang menarik dari segi tema karena menarasikan tokoh aku dengan Desy yang sama-sama sudah punya pasangan. Desy, yang punya dendam dengan suaminya, melakukan pembalasan dengan berselingkuh dengan tokoh aku. Cerpen ditutup dengan serapah: “Asu!”

Warna Lokal Cerpen *Jawa Pos* Tahun 2000

Dari delapan belas cerpen karya penulis Jawa Timur, tidak semuanya berkisah dan terkait dengan warna lokal dan subkultur Jawa Timur. Beberapa di antaranya berbicara dalam konteks ke-Indonesiaan, bahkan mengungghah hal-hal yang menjadi perhatian dunia sebagaimana karya Sugiono dan Tatang Mahardika. Meski demikian, lokalitas cerpen-cerpen yang ditulis penulis Jawa Timur lainnya sangat kental. Berikut ini warna lokal cerpen-cerpen *Jawa Pos* tahun 2000 berdasarkan urutan pemuatannya.

Cerpen “Asu Animalenium” karya Nabononar (*Jawa Pos*, 2 Januari 2000) misalnya. Lokalitas yang tampak adalah pada adanya alih kode dan campur kode, seperti panggilan/sapaan *jeng*, *sampeyan* dan *mas*. Selain itu, terdapat ungkapan, seperti *ngewuhake*, *kelenger*, *kesurupan*, *gombale mukiyo*, *emban*, *batur*, *babu*, *tedeng aling-aling*, *niyat*. Tokoh-tokohnya juga sangat lokal, seperti Antini, Mbah Dermo, Bu Deni, Bu Ida, Mbok Nem, juga ada nama ‘Ramses’, tapi menggunakan posel *damarwulan@usa.net*, yang mengarahkan pada tokoh Damar Wulan, legenda Majapahit-Menakjinggo.

Unsur kearifan lokalnya adalah keyakinan pada ‘pagar’, baik untuk keselamatan diri dan pasangan, percaya pada orang pintar. Selain itu, latar lokal Trenggalek juga disebut yang merupakan rumah orang tua Antini dan

tak lain adalah tempat kelahiran si pengarang cerpen tersebut. Yang lainnya adalah soal penyebutan dewa-dewa, kesurupan, kuda lumping, juru gambuh dan sebuah serapan: *diamput!* Penghalusan dalam olah seks juga terjadi dengan adanya istilah menari, jurusnya dewa mabuk, kesurupan, bahkan dengan sebuah padanan yang juga agak seksis, yaitu jenis kesenian tradisional kuda lumping. Sinkronisasi judul dengan isi terletak pada adanya hasrat anjing pada diri manusia dalam hal seks yang terwujud dalam tarian milenium, sampai kesurupan seperti kuda lumping.

Adapun hal-hal yang berbau arkaik dan tradisi banyak disebut, di antaranya mengunggah ungkapan cupu manik astagina yang terkenal dalam kisah kelahiran Anoman dengan ibundanya Dewi Anjani yang berwujud kera. Begitu pula Sugriwa dan Subali. Kisah ini adalah lakon dalam pewayangan Ramayana. Terdapat pula sebuah ungkapan bahwa internet ternyata lebih sakti dari cupu itu karena bisa meneropong dunia dewa-dewa dan jagat raya.

Cerpen “Bayangan” karya Anwari (*Jawa Pos*, 23 Januari 2000) memiliki daya mimesis yang cukup kuat dengan subkultur di Jawa Timur baik itu untuk daerah Tapal Kuda/Pandalungan, Madura, maupun Pesisiran. Berdasarkan penelusuran, penulis cerpen ini berlatar pesisiran yang cukup kuat. Namun, yang menarik adalah adanya upaya untuk membaca tradisi yang tidak begitu manusiawi itu dengan sentuhan-sentuhan perenungan yang mendalam. Terlebih, dengan judul ‘Bayangan’, cerpen ini seperti hendak mengambil spirit wayang, yang memiliki filosofi sebagai bayang-bayang manusia yang berkisah tentang sisi gelap manusia dan beberapa petak petuah.

Cerpen “Prahara di Taranusa” karya Sugiono (*Jawa Pos*, 13 Februari 2000) berkisah tentang prahara yang

melanda penduduk dan alam Taranusa. Petunjuk bahwa Taranusa adalah Nusantara adalah dari perpadanan Tara dan Nusa. Dilanjutkan, dengan adanya ungkapan yang menunjuk pada keberadaan Nusantara sebagai sebuah negara maritim. Selain masalah anasir lokal ihwal bencana yang hingga kini masih melanda ‘Taranusa’ terdapat pula alih kode dan campur kode bahasa Jawa, di antaranya adalah *ketelusupen* dan *kepasrah*. Keduanya menunjukkan kondisi berdarah, getir, dan sebuah ketidakadilan yang sedang melanda.

Cerpen “Rumah di Atas Bukit” karya Zaini (*Jawa Pos*, 27 Februari 2000) berkisah tentang siklus hidup, ihwal kesepian, kesendirian, rindu, dan makna hidup sesungguhnya. Beberapa anasir lokal yang terungkap dengan menunjuk pada tipografi tempat yang sangat mungkin di Madura dengan ungkapan “Kalau siang hari, kita lihat ke arah utara, akan kita lihat laut membiru dari ujung barat ke ujung timur”. Adapula campur kode seperti *unduk-undukan* dan *kakang* yang mewarnai cerpen tersebut.

Warna lokal cerpen “Ningnang” karya Setia (*Jawa Pos*, 5 Maret 2000) dapat ditelusuri dari penamaan tokoh dan campur kode serta alih kode di dalamnya. Di antaranya mandek, sungkan, *ceperan*, empuk, duit, nelangsa dan *lungsep*. Hal-hal berbau lokal yang diunggah adalah si Klontang selalu membaca mantra sebelum menawarkan barangnya yang usang. Sementara itu, “Panglima” karya Mahardika (*Jawa Pos*, 12 Maret 2000) seakan kalis dari warna lokal Jawa Timur. Cerpen ini terkait dengan kondisi perpolitikan tanah air yang dibanjiri oleh pembisik dan kerap suara pembisik ini yang membuat keruh suasana. Bahasa Jawa yang digunakan adalah *punggawa*, dan kata ini sudah masuk dalam bahasa Indonesia.

Cerpen “Tuyul” karya Namma (*Jawa Pos*, 19 Maret 2000) sangat

berwarna lokal. Anasir lokal yang dikandung cerpen ini meliputi soal pesugihan, perewangan, dukun, tuyul dan lainnya ditambah dengan alih kode/campur kode yang cukup banyak, mulai dari kesurupan, *suwuk, yoni, daya linuwih kaliwat-liwat, ngedumel, humpimpah, wah cilaka*, dan lain-lainnya. Tokoh-tokohnya pun menunjukkan subkultur Mataramannya, seperti Prawiro dan Karyo.

Cerpen “Bidadariku” oleh Nabononar (*Jawa Pos*, 2 April 2000) berhubungan dengan dongeng Jaka Tarub. Intertekstualitas dengan kisah lama cukup kental, karena cerpen ini sebagai teks turunan juga menyajikan hipogramnya. Jika Jaka Tarub-Nawangwulan memiliki puteri bernama Dewi Nawangsari, maka antara si Aku dan istrinya memiliki anak laki-laki bernama Kenang. Jaka Tarub ditinggal pergi oleh Nawangwulan karena kecerobohnya, sehingga selendangnya ketemu kembali, maka dalam cerpen ini si Aku ditinggalkan istrinya karena si suami malas dan selalu memberi harapan dan mimpi pada istri dan anaknya, dengan cinta. Warna lokal lainnya adalah adanya alih kode dan campur kode yang kental, semisal *mentas, tulupan, kutang, nganeh-nganehi* dan *lanang*. Karena merupakan interteks dari kisah lama di Jawa dan Madura, sedangkan kisah Jaka Tarub itu sudah sangat populis, ihwal warna lokalnya tak perlu diragukan lagi. Kisah tersebut terdapat dalam “Babad Tanah Jawi” dan menjadi identitas Jawa Tengah. Adapun kisah lisan dan tempat-tempat Jaka Tarub dapat ditemukan di Tuban, Ngawi dan Madura.

Cerpen “Rindu Badria” karya Zaini (*Jawa Pos*, 9 April 2000) berkisah tentang si bocah yang biasa dipanggil Maria/Marial oleh si ibu dan dipanggil Badria oleh kawan-kawannya. Ia adalah anak pasangan Belanda yang bermukim di kampung tersebut yang menilik

tekstur sosial kultur dan alam berada di Madura. Tokoh dalam cerpen ini cukup dekat dengan masyarakat Madura, semisal nama Badria (Maria/Marial), Nyai Arifa, Kiai Islam, puteri Nyai Arifa, Tuan dan Nyonya van Hoover (Gobe). Bahkan, kuliner lokal pun masuk seperti makan bersama dengan nasi jagung seperti yang dicanangkan pada saat Badria datang kembali, juga kebiasaan sehari-hari di sana. Selain itu adalah menu ikan pesut bakar, sambel pete, dan belimbing wuluh yang khas Madura. Ritual sembahyang dan mengaji di langgar yang merupakan tradisi masyarakat santri juga kental mewarnai cerpen ini. Ritual itu juga merupakan bagian dari tradisi yang berkembang di Madura.

Warna lokal cerpen “Dialog Kejujuran” karya Sugiono (*Jawa Pos*, 28 Mei 2000) dapat dilihat dari alih kode dan campur kode yang meliputi *gebyah uyah, sumpek, cupet, dan peteng*. Sebagaimana judulnya, cerpen ini memang menguliti kejujuran. Terdapat kutipan yang menarik dan filosofis di bawah ini.

“Mengapa mereka sangat bahagia?”

“Orang-orang jujur pasti terbebas dari rasa susah, resah, gelisah, keluh kesah, sumpek, cupet, peteng, kalap, frustrasi, stres, khawatir, waswas, cemas, dan takut. Hidup mereka akan selalu tenang, lapang, gampang, senang, dan terang benderang. Dalam keadaan demikian, mereka pasti tahu dan mampu membedakan serta bisa memilih yang benar di antara yang salah, yang halal di antara yang haram, yang manfaat di antara yang madharat, yang suci di antara yang kotor, yang sejuk di antara yang panas, yang manis di antara yang pahit, yang madu di antara yang candu, yang susu di antara yang sabu, yang terang di antara yang remang, dan jalan ke surga di antara gang-gang ke neraka,” terangku, rinci dan detail.

(Sugiono, *Jawa Pos*, 28 Mei 2000)

Sementara itu, selain kesufian, cerpen “Kolam di Lereng Bukit” karya Zaini (*Jawa Pos*, 4 Juni 2000, mengungkap lokalitas peristiwa sejarah yang terjadi, di antaranya pada masa Belanda terdesak Jepang. Selanjutnya, saat Jepang kalah dengan sekutu. Kolam itu mencatat adanya kekejian dan kekejaman selama penjajahan berlangsung. Entitas lokal lainnya adalah dibangunnya langgar untuk mengaji di lokasi tersebut dengan aktivitas pengajiannya tiap habis magrib.

Hal lain yang menunjukkan kemaduraan dalam cerpen, adalah munculnya peristiwa berdarah di kolam tersebut yang diakibatkan oleh pembunuhan. Diceritakan, ditemukan seonggok mayat di kolam tersebut pada suatu pagi. Ketika diusut ternyata itu korban pembunuhan yang dilakukan oleh suaminya sendiri ---yang disebut Pak Arkas. Si suami cemburu dan menganggap istrinya berselingkuh dengan lelaki lain. Selanjutnya, istrinya dibunuh dan ditenggelamkan ke kolam, sedangkan lelaki lain juga dihabisi nyawanya. Perilaku demikian kerap terjadi di Madura karena ada anggapan bahwa istri adalah sebuah kehormatan yang harus dijaga. Carok sering dipicu oleh masalah perempuan.

Warna lokal cerpen “Aku Ingin Jadi Wali Kota” karya Parto (*Jawa Pos*, 25 Juni 2000) terdapat pada tokoh cerpen dan persoalan yang diangkat. Tokoh-tokohnya menarik, yaitu Sutrimo, alias Petruk, istrinya Iyem, Lik Jan, Yu Siti, Dul Kemul, dan Kijan Becek. Lokalitas tempatnya adalah Kampung Seng dan kehidupan kampungnya yang dihuni wong cilik dan kaum tukang becak. Kulturanya adalah adanya ungkapan tentang wayang orang, kaum priyayi, juga adanya dua khazanah lama yang mampir, seperti lakon wayang “Petruk Dadi Ratu”, dan kisah tentang Angling Darmo yang bisa mendengar percakapan binatang. Sebagaimana

diketahui, Angling Darmo mengetahui kalau istrinya berselingkuh dengan Batik Madrim juga dari percakapan dua ekor cicak. Selain itu, alih kode dan campur kode bahasa Jawa, yaitu *enggak*, *wong ediaan*, *sapaan lik*, *kang* dan *yu*, *mendagel*, *wong cilik*, *krenggosan*, *mbecan*, *sampeyan*, *ngawur* dan *andok*.

Cerpen “Desy” karya Anwar (*Jawa Pos*, 20 Agustus 2000) berisi campur kode dan alih kode bahasa Jawa dengan kadar cukup banyak, mulai sapaan *Mas*, *ndak usahlah*, *dijotos*, *ketrucu* dan lainnya. Yang cukup menjadi penanda lokalitas juga akhir dari cerpen ini yang berupa umpatan, *asu!*, yang merupakan umpatan yang cukup sadis dalam tata aturan yang berlaku dalam etika Jawa. Bahkan, untuk lokalitas Surabaya/subkultur Arekan, pisuhan atau umpatan tersebut juga tergolong kasar yang tentu saja berbeda dengan *dancuk*.

Cerpen “Menari Sampai Mati” karya Setia (*Jawa Pos*, 5 November 2000) bercerita tentang Klontang. Ia datang dari Slahung bersama istri dan tinggal di dekat terminal. Namun nahas ia ditinggal selingkuh dengan tukang ojek, lalu kabur ke Lampung/Sumatera. Sejak itu, ia merasa kalah. Hampir tiap hari/malam, ia mabuk dan menari (*ngibing*) sampai tertidur. Sebelum kejadian itu ia *mbecak*, sedangkan istrinya menjadi penjaga toko. Setelah kejadian dan istrinya kepincut tukang ojek, becaknya dijual, dan ia menjadi pemulung dan gelandangan.

Anasir lokal yang terdapat dalam cerpen ini cukup pekat. Di antaranya adalah penyebutan nama tempat, yaitu Slahung yang berada dalam wilayah kabupaten Ponorogo, juga terdapat kaset reog Ponorogo yang membuat Klontang menari/*ngibing* sampai terlelap, juga nuansa dangdut yang konteksnya menyudut pada orang kecil yang biasa tinggal di sekitar terminal. Alih kode dan campur kode Bahasa Jawa dalam cerpen

ini cukup banyak, semisal *mangkal, bakul, ngidam, mencong, teritis, membendul, pelo, mengoceph, ngiler, trengginas, nggak, mandhek, bang-jo, dijabut, arak jowo (arjo) oplosan,*

seleret, glangsing, mbecak, lungkrah dan klenger, juga sapaan le.

Karakter dan warna lokal cerpen-cerpen Jawa Pos tahun 2000 yang ditulis penulis Jawa Timur dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Tema, Karakter dan Warna Lokal Cerpen-cerpen Jawa Pos tahun 2000

Tema, Karakter dan Warna Lokal Cerpen-cerpen Jawa Pos Tahun 2000 yang Ditulis Penulis Jatim				
No	Judul	Tema	Karakter Cerpen	Corak Lokalitas
1.	Asu Animalenium	Perselingkuhan	ironi, karikatural, mengawinkan mitos dan realitas/hal-hal baru	Trenggalek, nilai-nilai Jawa Mataraman
2.	Bayangan	Kejujuran	Psikologis	Darah dibalas darah/Subkultur pesisiran
3.	Prahara di Taranusa	Tragedi	Alegori dari realitas, mimesisnya tinggi, nasehat kebajikan	Latar sosial dan kultural maritim, konteks krisis Nusantara (Taranusa)
4.	Rumah di Atas Bukit	Harmoni	Deskripsi latar kuat, dialog-dialog sufi, pespektif/sudut pandang akuan dari benda mati (rumah)	Madura, langgar, mengaji
5.	Ningnang	Tuntutan hidup mengalahkan rasa malu	Ironi, humor pahit, tokoh nyeleneh, estetika rock and roll	Masalah sosial, pensiunan guru di daerah, nama tokoh
6.	Panglima	Ironi Kepahlawanan	Satir	Intrik politik mutakhir/ isu-isu kontekstual
7.	Tuyul	Kenaifan manusia	Dekonstruktif, karikatural, campuran dunia riil- absurd	Mitos tuyul, dukun, kecenderungan orang kecil Jawa, dll
8.	Iqra' Bismi Rabika	Membaca	Filosofis	Islam sinkretik/lokal
9.	Bidadariku	Batas Sebuah Cinta	Intertekstual dengan khazanah lama, akhir alur mengejutkan	Membaca mitos Jaka Tarub-Nawangwulan dengan cara pandang baru
10.	Rindu Badria	Rindu	Deskripsi latar kuat, dialog-dialog sufi	Madura, multikultur, pesantren
11.	Dialog Kejujuran	Kejujuran	Filosofis	Kontekstual
12.	Kolam di Lereng Bukit	Harmoni dan Cinta Kasih	Deskripsi latar detail, perspektif akuan dari kolam, sufistik	Langgar, mengaji, Madura
13.	Aku Ingin Jadi Walikota	Mimpi orang kecil	Alegori politik, karikatural, intertekstual dengan legenda lama	Kampung Seng, dunia tukang becak, Legenda Angling Darma
14.	Telepon	Keterbukaan	Realis	Kehidupan dosen, mahasiswa, Surabaya
15.	Desy	Selingkuh	Realis, Plot Flash Back	Subkultur arekan, serapah
16.	Negeri Angin	Keseimbangan	Alegoris/Sufistik	Desa, Madura,

				Indonesia
17	Menari Sampai Mati	Kepahitan hidup	Ironi, humor pahit, tokoh nyeleneh, estetika rock n roll, cerdas	Kehidupan orang kecil, masalah masalah urban di kota, Reog Ponorogo
18	Hamili Aku Yo	Cinta yang lain	Ironi	Reduksi nilai-nilai dan konvensi di masyarakat

PENUTUP

Cerpen-cerpen *Jawa Pos* 2000 memiliki beragam cara pandang dan mode deskripsi terhadap lokalitasnya baik yang berupa kota, ruang budaya, manusia, ingatan kolektif, konflik komunal, maupun aspek kemanusiaan dengan segala pergulatan-nya. Dari delapan belas cerpen yang diteliti, beberapa memiliki kekhasan dalam gaya dan tema yang mendasari karya.

Para cerpenis berasal dari generasi yang berbeda, dengan latar belakang pendidikan dan riwayat hidup yang berbeda. Karya-karya mereka pun merekonstruksikan sebuah 'lokalitas' dengan warna-warni yang berbeda. Misalnya saja untuk memahami mitologi lokal. Ada cerpen yang berusaha menolak mitos lokal dengan menampilkan bahwa itu tidak sesuai dengan semangat zaman. Namun, tidak sedikit yang mengeksplorasi mitos lokal. Demikian pula untuk wayang. Ada yang mendalami karakter wayang, tetapi ada pula yang merebut spiritnya untuk mengungkapkannya dengan warna berbeda. Terdapat beberapa cerpen yang berinterteks dengan khazanah dan arketipe budaya, seperti wayang dan cerita rakyat.

Gaya yang mendominasi sangat khas khas, baik itu dengan satir, ironi, juga humor pahit atau *black humour*, kadangkala juga menyiratkan satu bentuk penangkapan pada arketipe manusia Jawa Timur yang rancu. Dengan satu asumsi, bahwa beberapa kekhasan itu memang hasil tangkapan intens dari pengarang terhadap kondisi aktual (sebagaimana watak media massa

dan konon watak sastra koran) yang saat itu dipenuhi dengan kondisi yang rumpang dalam tata kosmos. Bahkan, suasana *chaos* yang ditambahi dengan oportuniste manusia kiranya bisa menjadi satu sandaran untuk melihat kondisi manusia secara umum dan tidak hanya terpaku pada manusia Jawa Timur saja. Dengan kata lain, apa yang terjadi di Jawa Timur ternyata juga bisa menjadi gejala universal meskipun kekhasan Jawa Timur yang terkait dengan konteks tempat dan saat juga tak bisa disingkirkan.

Cerpen-cerpen tersebut menggambarkan realitas lain di balik yang tampak. Ternyata tersimpan kejujuran dan kehinaan manusia. Selain itu, ada yang berusaha menabrak wilayah kontras dengan menabrakkan nilai-nilai lama dan baru (antara mitos-logos, modern-primitif) dan bersifat ambang. Adapun untuk yang bergaya sufistik seakan-akan ingin mendedahkan kesempurnaan manusia di balik yang tampak, di balik yang bersahaja. Ihwal tentang dimensi lain mendapatkan tempat yang cukup banyak dalam cerpen-cerpen yang diteliti meskipun ada pula mengarang yang mencoba bersifat rasional dalam menangkap gejala alam yang bersifat suprarasional.

Kekhasan gaya ungkap dalam beberapa cerpen demikian lekat dengan karakter kulturalnya karena bisa membangkitkan atmosfer budaya, apalagi kata-kata yang dinukil juga sarat dengan nuansa lokal Jawa Timuran. Dalam beberapa cerpen ada nada sinis, terus terang, ironis, bahkan sarkasme. Satu sisi, keterusterangan dalam

menghadapi problem memberikan satu transisi yang tidak hanya berbicara dalam konteks revolusi dan *chaos*, tetapi juga mencitrakan satu watak dasar dari sebuah bangun kesadaran lokal. Lokalitas yang tereduksi dalam kisah-kisah tanpa adanya satu tonggak dan tokoh anutan memberi ciri komunal terhadap kehadiran Jawa Timur yang bermula dari kampung dan bersandar pada kekuatan sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. S., dan Mulyanto, I. (Eds.). (1993). *Limau Walikota, Kumpulan Cerita Pendek Surabaya Post*. Surabaya: Surabaya Post.
- Barker, C. (2004). *Culture Studies*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Danerek, S. (2013). Cerpen Koran, Its Canon and Counter-world. *Indonesia and the Malay World*, 41(121), 418–438.
- Darma, B. (2007). *Bahasa, Sastra dan Budi Darma*. Surabaya: JP Books.
- Mahayana, M. S. (2006). *Bermain dengan Cerpen, Apresiasi dan Kritik Cerpen Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Rahzen, T. (2000). *Tanah Air Bahasa, Seratus Jejak Pers Indonesia*. Jakarta: Ibuku.
- Ratna, N. K. (2005). *Sastra dan Cultural Studies, Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stanton, R. (2007). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.